

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KONTEN *INSTAGRAM REELS* ULASAN KULINER SURABAYA: KAJIAN PRAGMATIK

Ratna Tiara Taufiq

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ratna.19032@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Ulasan kuliner merupakan penilaian terhadap produk kuliner yang dilakukan individu maupun kelompok berpengalaman atau pengetahuan tentang kuliner. Itu berfungsi untuk menginformasikan kepada orang lain tentang kelebihan, kekurangan, kuantitas, atau kualitas dari kuliner tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam *Instagram reels* berisi ulasan tentang kuliner di kedai makanan dan minuman di Surabaya. Teori yang digunakan adalah tindak tutur ekspresif John R. Searle. Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berjenis deskriptif dalam penelitian pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah akun Instagram ulasan kuliner Surabaya @kakilimasurabaya. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan berisi segmen tuturan, konteks tuturan, dan konteks tuturan. Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak yang terdiri atas teknik dasar (teknik sadap) dan teknik lanjutan (teknik simak bebas libat cakap yang disingkat teknik SBLC). Metode dan teknik analisis data penelitian ini adalah metode padan pragmatis yang terdiri atas teknik dasar (teknik pilah unsur penentu/teknik PUP) dan teknik lanjutan (teknik hubungan banding menyamakan yang disingkat teknik HBS). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) bentuk tindak tutur ekspresif, yakni (a) tindak tutur ekspresif literal dan (b) tindak tutur ekspresif nonliteral serta (2) fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif berupa memuji, mengkritik, menyapa, dan memberi selamat.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif literal, tindak tutur ekspresif nonliteral, fungsi tindak tutur ekspresif, *Instagram reels*, ulasan kuliner Surabaya.

Abstract

Culinary reviews are evaluations of culinary products conducted by individuals or knowledgeable groups with expertise in the field. They serve to inform others about the strengths, weaknesses, quantity, or quality of the culinary offerings. This study aims to describe expressive speech acts in Instagram reels containing reviews of food and beverage establishments in Surabaya. The theory used is John R. Searle's theory of expressive speech acts. The approach and type of research employed are qualitative, specifically descriptive research within the field of pragmatics. The data source for this study is the Instagram account @kakilimasurabaya, which focuses on culinary reviews in Surabaya. The research data is presented in the form of quotations containing speech segments, speech contexts, and speech contexts. The method and technique used to gather data in this research is observation method, consisting of basic techniques (eavesdropping technique) and advanced techniques (free participant observation technique abbreviated as FPO). The method and technique for data analysis in this study is pragmatic equivalence method, consisting of basic techniques (selecting determinant elements technique abbreviated as SDE) and advanced techniques (comparative correlation technique abbreviated as CCT). The results of this study indicate the presence of (1) forms of expressive speech acts, namely (a) literal expressive speech acts and (b) non-literal expressive speech acts, as well as (2) functions of expressive speech acts, such as praising, criticizing, greeting, and congratulating.

Keywords: *literal expressive speech acts, non-literal expressive speech acts, functions of expressive speech acts, Instagram reels, Surabaya culinary reviews.*

PENDAHULUAN

Ulasan merupakan penilaian atau evaluasi terhadap karya, produk, layanan, tempat, acara, dan sebagainya. Itu dilakukan individu maupun kelompok berpengalaman

atau pengetahuan tentang objek yang diulas. Itu berfungsi untuk menginformasikan kepada orang lain tentang kelebihan, kekurangan, kuantitas, atau kualitas dari objek tersebut. Ulasan dapat dibuat dalam berbagai bentuk,

yakni tulisan, audio, atau video di koran, situs web, blog, majalah, radio, televisi, atau platform media sosial. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII jenjang SMP, terdapat KD 3.11, 4.11, 3.12, dan 4.12 teks ulasan.

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan video media sosial yang didirikan Kevin Systrom dan Mike Krieger. Fitur *Instagram reels* digunakan untuk membuat video pendek yang berdurasi minimal 3 detik dan maksimal 90 detik dengan berbagai penambahan efek suara, filter, dan tata letak. Misalnya adalah tarian, komedi, ulasan tempat, maupun ulasan kuliner. Dalam *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya di akun @kakilimasurabaya terdapat beberapa tindak tutur ilokusi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil transkrip video *reels* dan caption videonya dari 15 video. Itu diunggah pada periode 23–30 Mei 2023 dengan total data 87 data tuturan. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang terbanyak dengan total 57% (50 tuturan). Sementara itu, asertif berjumlah 20% (17 tuturan), direktif 23% (20 tuturan), komisif 0% (0 tuturan), serta deklarasi (0 tuturan).

Penelitian ini belum dilakukan para peneliti sebelumnya dalam kajian tindak tutur ekspresif pada *Instagram reels* ulasan kuliner. Olenti, Charlina, dan Hermendra (2019) meneliti fungsi tindak tutur ekspresif dalam media Twitter. Mu'awanah dan Utomo (2020) meneliti fungsi tindak tutur ekspresif dalam berita "Dokter yang Pertama Kali Deteksi Virus Corona di Wuhan Meninggal" dalam media YouTube Tribunnews.com. Cahyani (2021) meneliti fungsi tindak tutur ekspresif dalam caption berbagai konten di akun Instagram @ganjar_pranowo yang diunggah pada 2020. Maharani (2021) meneliti tiga jenis tindak tutur (tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi) dan tindak tutur ekspresif dalam acara Sarah Sechan di Net TV. Lebih lanjut, Setyaningsih dan Rahmawati (2022) meneliti bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal yang langsung difungsikan (memuji, berterima kasih, marah, mengkritik, meminta maaf, mengeluh, dan menyalahkan) dan tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal yang berfungsi marah dalam mini seri "Sore: Istri dari Masa Depan" di media YouTube Tropicana Slim. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan ini berkebaruan karena mengeksplorasi penggunaan bentuk tindak tutur ekspresif literal, tindak tutur ekspresif nonliteral, dan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif dalam *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya.

Batasan masalah penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ekspresif literal, tindak tutur ekspresif nonliteral, dan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif. Batasan penelitiannya adalah konten *Instagram reels* yang berisi ulasan makanan dan minuman di kedai makanan di Surabaya dari akun @kakilimasurabaya pada Mei 2023.

Rumusan masalah penelitian ini, yakni (1) Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif dalam konten *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya? (a) Bagaimana tindak tutur ekspresif literal dalam konten *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya? Serta (b) Bagaimana tindak tutur ekspresif nonliteral dalam konten *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya? dan (2) Bagaimana fungsi-fungsi tuturan ekspresif dalam konten *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya?

Mono, Putri, dan Putri (2019: 14) menyampaikan bahwa tindak tutur diartikan sebagai unit terkecil aktivitas berkomunikasi yang berfungsi menyampaikan sesuatu. Searle (1969: 21) menyatakan bahwa hipotesis terkait tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi bersama dengan prinsip ekspresibilitas menunjukkan adanya serangkaian koneksi analitik antara konsep tindak tutur, hal yang dimaksudkan pembicara, hal yang dipahami pendengar, dan aturan yang mengatur elemen linguistik tersebut. Searle (1969: 23–25) menyatakan bahwa *speech act* (tindak tutur) terdiri atas *locutionary act* (tindak lokusi), *illocutionary act* (tindak ilokusi), dan *perlocutionary act* (tindak perlokusi). Leech (1993: 316) juga memaparkan tiga jenis tindak tutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tuturan untuk mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tuturan untuk mengatakan sesuatu yang berfungsi tertentu. Tindak perlokusi merupakan tuturan untuk mengatakan sesuatu hingga muncul tindakan tertentu.

Nuramila (2020: 3) menyatakan bahwa tindak tutur bisa terjadi dalam media apa pun yang menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi, media terdiri atas media lisan dan media tulis. Dalam media lisan, terdapat penutur (pembicara/komunikator) dan mitra tutur (pendengar/komunikan). Sedangkan, dalam media tulis, penulis diposisikan menjadi penutur dan pembaca sebagai mitra tuturnya.

Searle (1969: 23–24) menyatakan bahwa Searle memisahkan konsep dengan merujuk dan mengajukan dari konsep tuturan yang lengkap, yakni menyatakan, bertanya, memerintah, dan lain sebagainya. Pembengarannya terletak di perbedaan tindak tuturannya secara kompleks. Austin memberikan istilah "tindakan ilokusi" untuk tindak tutur itu sehingga Searle menggunakan istilah tersebut. Searle (1969: 65) menyatakan bahwa untuk menegaskan, mengukuhkan, menyatakan (p itu) dianggap sebagai ekspresi keyakinan (p itu). Untuk meminta, meminta, memerintahkan, memohon, berdoa, atau memerintahkan (agar A dilakukan) janji, sumpah, ancaman atau janji (agar A) dianggap sebagai ungkapan niat (untuk melakukan A). Untuk mengucapkan terima kasih, menyambut atau memberi selamat sebagai ungkapan terima kasih,

kesenangan (atas kedatangan H), atau kesenangan (atas keberuntungan H). Leech (1993: 162-166) menjelaskan bahwa tindak ilokusi dikategorikan menjadi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Ekspresif ialah tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Suhartono (2020: 3) memberikan analogi bahwa tindak tutur ekspresif seperti curahan hati antarteman yang kuat ikatan emosionalnya.

Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa tindak tutur literal (*literal speech act*) merupakan tindak tutur yang bermaksud sama dengan makna penyusunan kata-katanya. Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak literal/nonliteral (*nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang bermaksud berlawanan dengan makna penyusunan kata-katanya.

Fungsi tindak tutur ekspresif adalah untuk menyampaikan perasaan, emosi, sikap, atau pandangan pribadi penuturnya. Searle (1969: 65) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, menyambut atau memberi selamat sebagai ungkapan terima kasih, kesenangan (atas kedatangan H), atau kesenangan (atas keberuntungan H). Yule (2014: 93) memaparkan bahwa ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur dengan berunsur kegembiraan, kesenangan, kesukaan, kesulitan, kebencian, atau kesengsaraan. Olenti, Charlina, dan Hermandra (2019: 150) menyebutkan terdapat fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu “mengucapkan terima kasih”, “mengucapkan selamat”, “memaafkan”, “mengampuni”, “menyalahkan”, “memuji”, dan “menyatakan belasungkawa”. Maharani (2021: 18) menyebutkan fungsi lainnya berupa “memuji”, “meminta maaf”, “mengucapkan selamat malam”, “mengeluh”, “mengkritik”, dan “mengucapkan terima kasih”.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bidang pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah akun Instagram @kakilimasurabaya. Akun itu memuat video *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya yang diunggah ulang dari berbagai kreator konten di Surabaya. Terdapat 32 data tuturan dari 10 *Instagram reels* yang diteliti. Data tersebut diklasifikasikan menjadi bentuk tindak tutur ekspresif literal, tindak tutur ekspresif nonliteral, dan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif. Metode penyediaan datanya adalah metode simak. Metode ini diterapkan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2016: 203). Metode ini terdiri atas teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap/teknik SBLC. Teknik sadap dilakukan untuk memperoleh unduhan video *Instagram reels* dan hasil transkripsinya serta mengamati

visual di video (gestur, mimik wajah, dan suasana). Itu diamati agar mengetahui konteks tuturannya. Teknik SBLC memfokuskan peneliti hanya sebagai pengamat (penyadap) pertuturan antara penutur dan mitra tutur yang sedang diteliti tanpa terlibat dalam pertuturan (Mahsun, 2017: 92). Selanjutnya, dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik ini dilaksanakan dengan pencatatan data dari hasil teknik sebelumnya (Sudaryanto, 2016: 205–206). Teknik ini digunakan untuk menghasilkan transkrip tuturan (lisan dalam audio video dan tulis dalam *caption* video) dari video *Instagram reels* yang telah disadap. Instrumen penyediaan datanya adalah perangkat keras berupa smartphone, headset, dan laptop serta perangkat lunak berupa situs web SaveInsta <https://saveinsta.app> (pengunduh video *Instagram reels*) dan Transkriptor <https://transkriptor.com> serta Airus AI <https://aurisai.io> (transkrip video menjadi teks). Prosedur penyediaan datanya, yaitu pengumpulan, pemilahan, dan penyajian.

Metode analisis datanya adalah metode padan pragmatis. Metode padan diterapkan dengan cara memadankan objek penelitian dengan alat penentu yang relevan (Sudaryanto, 2016: 15–18). Metode ini terdiri atas teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu/teknik PUP dan teknik lanjutan berupa teknik hubung banding menyamakan/teknik HBS. Teknik PUP adalah teknik memilah unsur penentu dengan daya pilah dan alat penentunya. Daya pilahnya berupa pembeda ekspresi penutur dan alat penentunya berupa penutur. Teknik HBS adalah cara menghubungkan, membandingkan, dan menyamakan data kebahasaan dengan teori sebagai objek penelitian. Teknik HBS digunakan untuk menghubungkan, membandingkan, dan menyamakan data berupa transkrip tuturan dalam video *Instagram reels* dan *caption*-nya dengan teori tindak tutur ekspresif. Instrumen analisis data penelitian ini adalah peneliti (human instrument). Prosedur analisis datanya, yaitu pengodean data, penyajian analisis data, penarikan simpulan. Moleong (2016) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik uji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lain yang ada di luar data. Teknik uji keabsahan datanya adalah triangulasi metode dan teknik penyediaan data. Selain itu, diterapkan ketekunan penyediaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur ekspresif dalam *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya, yakni.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

a. Tindak Tutur Ekspresif Literal

- (1) Segmen : “Untungnya porsi di sini banyak dan rasanya *oke banget*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat

menikmati nasi putih dengan ayam panggang, telur dadar, tahu goreng, dan sayur lodeh manisa (labu siam). Ia tampak mengamati makanan itu sebelum memakannya. Ia juga mengatakan bahwa porsi makanan itu banyak dengan rasa enak sekali.

D1L/WR/AV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji porsi dan rasa nasi campur. Nasi campur tersebut berisi nasi putih dengan ayam panggang, telur dadar, tahu goreng, dan sayur lodeh manisa (labu siam). Porsinya tampak menggunung dan menutupi pinggiran piring. Ia mengungkapkannya dengan kata “banyak”. Penutur juga tampak menikmati makanan itu karena rasanya enak sekali menurutnya. Ia mengungkapkannya dengan frasa “*oke banget*” yang bermakna “enak sekali”. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

- (2) Segmen : “*Pas aku cobain beneran rasa itu enak pol.*”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan ketika memakan soto daging. Mimik wajah penuturnya tampak tersenyum saat masih mengunyah makanan itu. Ia juga menunjukkan jari jempol yang bersimbol enak sekali.

D2L/SDMPH/AV/2Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji rasa soto daging. Ketika memakannya, ia memunculkan mimik wajah tersenyum dengan mulut terisi makanan itu. Kemudian ia juga menunjukkan jari jempol yang menyimbolkan bahwa makanan itu terasa enak sekali. Ia mengungkapkannya dengan frasa “*enak pol*” yang bermakna “enak sekali”. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

- (3) Segmen : “*Pedes gurih sedikit oily, tapi enggak apa-apa enak.*”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten secara lisan selaku penutur ketika memakan nasi babat goreng. Tangan penutur tampak digunakan untuk menyuap sambalnya.

D3L/WPB/AV/3Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji kepedasan sambal di nasi babat.

Penutur menikmati makanan itu menggunakan tangannya. Ia mencoba sambal yang tampak berminyak, tetapi terasa pedas dan gurih. Ia mengungkapkannya dengan frasa “*pedes gurih*”. Hal itu membuatnya merasa bahwa itu enak. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

- (4) Segmen : “*Untuk rasanya menurut Meme ini enak loh.*”

Konteks : Tuturan itu dituturkan secara tulis kreator konten selaku penutur secara tulis setelah mendatangi tempat penjual terang bulan untuk melihat pembuatannya. Setelah ia menikmati terang bulan tersebut, menurutnya rasanya enak.

D4L/TBZZR/CV/4Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji rasa terang bulan. Ia mengamati penjual terang bulan saat memasak terang bulan berisi ketan hitam dan kelapa. Setelah ia mencobanya, menurutnya terasa enak. Ia mengungkapkannya dengan kata “*enak*”. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

- (5) Segmen : “*Beruntungnya bumbunya tuh cukup strong.*”

Konteks : Tuturan itu dituturkan secara tulis kreator konten selaku penutur secara tulis ketika menikmati pangsit mi ayam. Ia juga mencampur dengan kuah, saus, dan pelengkap lainnya. Setelah mencicipinya, ia menuturkan bumbu pangsit mi ayam itu terasa kuat.

D5L/PMAT238/CV/5Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji rasa pangsit mi ayam. Ia memesan seporsi pangsit mi ayam dengan tambahan bakso/pentol. Sebelum memakannya, ia menuangkan dengan kuah, saus, dan pelengkap lainnya. Setelah memakannya, ia merasa bahwa bumbu pangsit mi ayam itu *strong* (kuat) sehingga ia menyukai cita rasanya. Ia mengungkapkannya dengan frasa “*cukup strong*”. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

- (6) Segmen : “*Sangking yang enaknyanya, kadang aku tuh makannya polos kayak gini aja udah oke banget.*”

Konteks : Tuturan itu dituturkan secara tulis kreator konten selaku penutur secara tulis ketika menikmati pangsit mi ayam. Ia juga mencampur dengan kuah, saus, dan

pelengkap lainnya. Ketika mengonsumsinya, ia mengatakan bahwa makanan itu enak sehingga polosan tanpa dicampur pelengkap lainnya sudah nikmat.
D6L/PMAT238/CV/5Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji rasa pangsit mi ayam. Ia memesan seporsi pangsit mi ayam dengan tambahan bakso/pentol. Sebelum memakannya, ia menuangkan dengan kuah, saus, dan pelengkap lainnya. Kemudian ia mengatakan bahwa makanan itu memang bercita rasa enak sehingga tetap terasa enak jika polosan tanpa dicampur pelengkap lainnya sudah nikmat. Ia mengungkapkannya dengan frasa “*oke banget*”. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

(7) Segmen : “Secara rasa, wah *uwenak, guys*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan secara tulis kreator konten selaku penutur secara lisan ketika memakan nasi Madura dengan lauk cumi, udang, sambal, dan lainnya.

Ia tampak lahap beberapa kali menyuap makanan itu dengan menggunakan sendok.
D7L/WBM/AV/8Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji rasa nasi Madura. Ia memakan nasi Madura dengan lauk cumi hitam, udang goreng, sambal, dan pelengkap lainnya. Ia tampak lahap beberapa kali menyuap makanan itu dengan menggunakan sendok. Kemudian ia mengatakan bahwa makanan itu terasa enak sembari tersenyum. Ia mengungkapkannya dengan kata “*uwenak*”. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

(8) Segmen : “*Sambele yo pedes nuampol*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan secara lisan kreator konten selaku penutur ketika memakan nasi Madura dengan lauk cumi, udang, sambal, dan lainnya. Ia tampak mengaduk sambalnya. Lalu memakannya bersama nasi. Kemudian ia menilai bahwa sambal tersebut terasa pedas sekali.

D8L/WBM/AV/8Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji kepedasan sambal di nasi Madura. Ia memakan nasi Madura dengan lauk cumi hitam, udang goreng, sambal, dan pelengkap lainnya. Ia tampak mengaduk sambalnya bersama nasi. Kemudian ia menilai bahwa sambal tersebut terasa *pedes nuampol* yang berarti pedas sekali. Dengan demikian, makna penyusunan kata

(memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

(9) Segmen : “*Bumbune nggak pelit*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan secara lisan kreator konten selaku penutur ketika memakan nasi pecel dengan lauk ayam goreng, telur dadar, tempe goreng, dan usus goreng. Ia melihat penjual itu menuangkan bumbu pecel yang banyak ke atas nasi dan sayuran.

D9L/WPBU/AV/9Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji porsi bumbu pecel di nasi pecel. Ia memakan nasi pecel dengan lauk ayam goreng, telur dadar, tempe goreng, dan usus goreng. Sebelum memakannya, ia mengaduk perlahan nasi yang sudah tersiram bumbu pecel. Tampak nasinya terlumuri bumbu pecel yang banyak. Ia juga melihat penjual itu menuangkan bumbu pecel yang banyak ke atas nasi dan sayuran. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

(10) Segmen : “*Kalo ngasi bumbu pecel juga mayan banyak*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis setelah penutur menikmati nasi pecel dengan lauk ayam goreng, telur dadar, tempe goreng, dan usus goreng. Menurutnya bumbu pecel yang dituangkan penjual di atas nasi dan sayuran karena ia juga melihat penjual saat meracik nasi pecel itu.

D10L/WPBU/CV/9Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji porsi bumbu pecel di nasi pecel. Ia melihat penjual itu menuangkan bumbu pecel yang banyak ke atas nasi dan sayuran. Setelah memakannya, ia merasakan bahwa bumbu pecel yang dituangkan itu memang banyak. Dengan demikian, makna penyusunan kata (memuji) dalam tuturan tersebut sama dengan maksud tuturannya (memuji).

(11) Segmen : “*Teksturmu kadang mood-mood-an*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis setelah memakan pangsit mi ayam. Berdasarkan pengalamannya, ia berpendapat bahwa tekstur mi tersebut terkadang berubah-ubah. Teksturnya tidak konsisten sebab terkadang agak keras, terlalu lunak, maupun tepat.

D11L/PMAT238/CV/5Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud mengkritik tekstur pangsit mi ayam. Ia mengunyah tekstur mi tersebut. Berdasarkan pengalamannya, ia berpendapat bahwa tekstur mi tersebut terkadang berubah-ubah. Hal itu diungkapkannya melalui kata ulang “*mood-mood-an*”. Itu diartikan sesuai konteksnya bahwa penjualnya memasak mi tersebut tidak konsisten. Hal itu dapat dipengaruhi “*mood*” atau “suasana hati” penjualnya. Dengan begitu, terkadang teksturnya agak keras, terlalu lunak, maupun tepat.

(12) Segmen : “Banyak yang bilang minumannya cukup mahal, aku pesen es jeruk seharga 8k.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis setelah memesan minuman es jeruk. Harganya adalah 8k (Rp8.000). Selain itu, ia mengetahui bahwa banyak orang yang mengatakan bahwa minuman itu cukup mahal. Hal itu sebab mayoritas minuman di kedai kaki lima area Surabaya sekitar Rp3.000–Rp5.000.

D12L/PMAT238/CV/5Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud mengkritik harga minuman es jeruk. Ia memesan minuman es jeruk seharga 8k (Rp8.000). Ia menginformasikan bahwa banyak orang yang mengatakan bahwa minuman itu cukup mahal. Ia menuturkannya dengan frasa “cukup mahal” yang berarti “agak mahal” atau “sedikit mahal”. Persepsi tersebut dapat muncul sebab mayoritas harga minuman di kedai kaki lima area Surabaya sekitar Rp3.000–Rp5.000. Namun, harganya dapat berubah menjadi di atas Rp5.000 jika di kafe.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif literal berunsur kesamaan antara maksud dan makna kata yang menyusunnya. Bermaksud memuji yang memiliki makna juga memuji. Selain itu, Bermaksud mengkritik yang mempunyai makna juga mengkritik. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif literal bermaksud memuji dengan makna memuji, yakni cita rasa, kepedasan, dan porsi. Kata maupun frasa untuk cita rasa, yaitu “*oke banget*”, “*enak pol*”, “*enak*”, “*cukup strong*”, dan “*uwenak*”. Kata maupun frasa untuk kepedasan, yaitu “*pedes gurih*” dan “*pedes nuampol*”. Kata maupun frasa untuk porsi, yaitu “*nggak pelit*” dan “*mayan banyak*”. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif literal bermaksud mengkritik dengan makna mengkritik, yakni tekstur dan harga. Kata maupun frasa untuk tekstur ialah “*mood-mood-an*”. Kata maupun frasa untuk harga ialah “cukup mahal”.

b. Tindak Tutur Ekspresif Nonliteral

(1) Segmen : “Kalau bikin usaha kuliner selalu barbar dan heboh banget.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat melihat pemasakan nasi babat. Tampak para penjualnya memasak nasi jagung di dandang-dandang besar. Selain itu, penjualnya menggoreng babat dalam porsi besar sekaligus di wajan besar. Pemasakannya dilakukan dengan terburu-buru sehingga tampak heboh.

D1N/NBP/AV/2Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif nonliteral. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji nasi babat. Namun, menggunakan kata “barbar”. Kata tersebut bermakna “tidak beradab” sehingga maknanya negatif. Selain itu, frasa “heboh banget” yang bermakna “gaduh sekali”, “ribut sekali”, atau “gempar sekali”. Sedangkan, memuji umumnya berkonotasi positif. Dengan demikian, maksud penutur memuji berubah menjadi mengkritik. Hal itu sebab penyusunan katanya berbeda dengan maksud tuturannya.

(2) Segmen : “Aku sih paling enggak kuat kalau udah liat babat yang bersih.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat melihat babat yang tampak bersih dari kotoran apa pun. Babat itu sudah direbus dengan bumbu kuning sehingga hanya perlu digoreng saat pembeli memesannya.

D2N/WPB/AV/3Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif nonliteral. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji nasi babat. Namun, menggunakan kata “*enggak kuat*”. Kata itu bermakna “tidak kuat; tidak tahan” sehingga maknanya negatif. Sementara, memuji umumnya berkonotasi positif. Selain itu, umumnya pembersihan babat sebelum dimasak memang membutuhkan teknik khusus. Hal itu agar babat dapat bersih dari kotoran apa pun. Dengan demikian, maksud penutur memuji berubah menjadi mengkritik. Hal itu sebab penyusunan katanya berbeda dengan maksud tuturannya.

(3) Segmen : “Kalau kasih topping tuh barbar banget loh, guys.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat melihat penjual terang bulan memberikan ketan hitam dan kelapa parut di atas terang bulan. Ketan hitam dan kelapa parut *topping*

tersebut tampak banyak hingga membuat terang bulan lebih besar.

D3N/TBZZR/AV/4Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif nonliteral. Hal itu sebab penutur mengutarakannya dengan maksud memuji terang bulan. Ia melihat penjual terang bulan (martabak manis) memberi *topping* memberikan ketan hitam dan kelapa parut di atas terang bulan. Penjual itu memberikan *topping* secara antusias sehingga tampak banyak. Hal itu membuat terang bulan lebih besar. Namun, frasa “barbar *banger*” bermakna “tidak beradab sekali”. Dengan demikian, maksud penutur memuji berubah menjadi mengkritik. Hal itu sebab penyusunan katanya berbeda dengan maksud tuturannya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif nonliteral berunsur perbedaan antara maksud dan makna kata yang menyusunnya. Bermaksud memuji, tetapi memiliki makna mengkritik. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif nonliteral bermaksud memuji dengan makna mengkritik, yakni pemasakan, pengamatan tampilan, dan penyajian. Kata maupun frasa untuk pemasakan, yaitu “selalu barbar” dan “hebot *banger*”. Kata maupun frasa untuk pengamatan tampilan ialah “*enggak kuat*”. Kata maupun frasa untuk penyajian ialah “barbar *banger*”.

2. Fungsi Tindak tutur ekspresif

a. Memuji

- (1) Segmen : “Nah bawang putih-bawang putih ini *tuh* yang *ngebikin* pecel belut khas Surabaya *tuh* semakin beraroma.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat melihat penjual nasi belut goreng sedang menggoreng belut. Penjual itu memasukkan beberapa bawang putih ke dalam wajan sembari menggoreng belut. Hal itu mengakibatkan belut goreng beraroma wangi.

D1FMP/BKS/AV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji aroma belut goreng. Tuturan itu dituturkan penutur setelah mengamati proses menggoreng belut. Penjual menggunakan teknik khusus, yakni memasukkan beberapa bawang putih ke dalam wajan sembari menggoreng belut. Hal itu menyebabkan belut yang telah digoreng menjadi beraroma wangi. Ia mengungkapkannya dengan frasa “semakin beraroma”. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi memuji aroma belut goreng tersebut yang digoreng dengan teknik khusus.

- (2) Segmen : “Dia *tuh* dikasih saus Raja Rasa supaya gurih *fun fact*-nya.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat melihat penjual nasi belut goreng sudah menggoreng belut. Penjual itu menambahkan saus raja rasa ke dalam baskom berisi belut yang baru goreng. Hal itu membuat rasanya gurih.

D2FMP/BKS/AV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji rasa belut goreng. Tuturan itu dituturkan penutur setelah mengamati proses menggoreng belut. Penjual menggunakan teknik khusus, yakni menambahkan saus raja rasa ke dalam baskom berisi belut yang baru goreng. Hal itu membuat rasanya gurih. Ia mengungkapkannya dengan kata “gurih”. Teknik tersebut terinspirasi dari resep peranakan, tetapi sudah digemari warga lokal. Hal itu tampak dari para pembeli yang lahap memakannya. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi memuji cita rasa belut goreng tersebut yang dimasak dengan teknik khusus.

- (3) Segmen : “*Hayulah* kita tuang semua pecel belutnya dan pas pertama kali *mimin cowo nyuap*, *nggak expect* banyak sih soalnya di Surabaya *tuh udah* didominasi sama SBS dan juga Bu Yuli, *tapi* ternyata salah besar kita rasa pecel belut yang satu ini *tuh* sejajar sama mereka.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat memakan nasi pecel belut. Awalnya ia tidak berekspektasi bahwa terkait rasanya. Namun, setelah mencobanya ia mengatakan bahwa makanan itu bercita rasa sejajar dengan kedai SBS dan kedai Bu Yuli. Kedua kedai tersebut yang telah mendominasi di Surabaya.

D3FMP/BKS/AV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji rasa belut goreng. Tuturan itu dituturkan penutur saat memakan nasi pecel belut. Awalnya ia tidak berekspektasi bahwa terkait rasanya. Namun, setelah memakannya ia mengatakan bahwa makanan itu bercita rasa sejajar dengan kedai SBS dan kedai Bu Yuli. Kedua kedai tersebut yang telah mendominasi di Surabaya. Hal itu sebab makanan tersebut dimasak dengan teknik khusus, yaitu penambahan bawang putih saat digoreng dan pemberian saus raja rasa setelahnya. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi memuji cita rasa belut goreng tersebut yang sejajar dengan kedai-kedai sejenis yang terkenal.

- (4) Segmen : “Apalagi yang aku suka, *ibue* itu ramah *banger*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan setelah menikmati nasi pecel. Penjualnya tampak ramah. Ia melayani pembeli satu per satu sesuai pesanan. Hal itu membuat penutur merasa senang sebab diperlakukan ramah penjual tersebut.

D4FMP/WPBU/AV/9Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji keramahan penjual. Tuturan itu dituturkan penutur setelah menikmati nasi pecel. Tampak penjual melayani pembeli satu per satu sesuai pesanan. Penjual juga menghitung biaya per porsi nasi pecel yang dipesan pembeli. Meskipun ramai pembeli, penjual tetap ramah. Keramahan itu menyebabkan penutur merasa suka atau senang.

(5) Segmen : “Harganya *gile* murah banget.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat memesan nasi babat goreng. Menurut penutur, nasi babat goreng tersebut sangat murah. Hal itu karena seporsinya berisi nasi putih banyak, potongan-potongan babat goreng yang empuk dan besar, tempe goreng, serundeng, lalapan, dan sambal. Sambalnya diperbolehkan untuk mengambil sepuasnya.

D5FMP/WPB/AV/3Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji harga nasi babat goreng. Tuturan itu dituturkan penutur saat memesan nasi babat goreng. Menurut penutur, nasi babat goreng tersebut sangat murah, murah sekali, atau luar biasa murah. Ia menuturkannya dengan frasa “*gile* murah banget”. Seporsinya berisi nasi putih banyak, potongan-potongan babat goreng yang empuk dan besar, tempe goreng, serundeng, lalapan, dan sambal. Selain itu, sambalnya diperbolehkan untuk mengambil sepuasnya.

(6) Segmen : “Babatnya empuk dan bumbu serundengnya medok sesuai dengan harga dan rasa.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan setelah memakan babat goreng dan bumbu serundengnya. Tampak penutur menggigit babat dengan mudah karena babatnya empuk. Selain itu, serundeng sebagai pelengkap babat goreng terasa medok/kuat. Kedua hal itu, sebanding dengan harga makanannya menurut penutur.

D6FMP/WPB/AV/3Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji tekstur babat goreng dan

rasa serundeng. Tuturan itu dituturkan penutur setelah menikmati nasi babat goreng. Tampak penutur menggigit babat dengan mudah. Dalam sekali gigitan, babat itu dapat terputus dan terurai. Hal itu karena babatnya empuk. Padahal umumnya babat bertekstur alot/liat (tidak mudah putus). Selain itu, serundeng sebagai pelengkap babat goreng terasa medok. Kata “medok” dalam konteks tersebut berarti “kuat; tajam”. Maka dari itu, serundeng tersebut dimaknai bercita rasa kuat atau tajam. Hal itu dapat disebabkan penggunaan bumbu rempah yang beragam dalam memasak serundengnya.

(7) Segmen : “*Nemu* nasi campur Madura *cuma* sepuluh ribuan *aja*, *guys*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat mengobrol dengan penjual nasi campur Madura. Ia mengetahui bahwa seporsi nasi campur Madura itu dijual dengan harga mulai sepuluh ribu saja. Padahal umumnya nasi campur Madura terkenal mahal dengan harga di atas tersebut.

D7FMP/NBTBK/AV/12Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji harga nasi campur Madura. Tuturan itu dituturkan penutur saat mengobrol dengan penjual nasi campur Madura. Kemudian ia mengetahui harga seporsinya dijual mulai sepuluh ribu saja. Umumnya nasi campur Madura terkenal mahal, tetapi penjual tersebut mematok harga mulai hanya Rp10.000–Rp35.000. Maka dari itu, penutur mengungkapkannya dengan frasa “*cuma* sepuluh ribuan” atau “sepuluh ribuan *aja*”.

(8) Segmen : Untuk rasa masakannya ini *sedep banget* loh, *guys*.

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan setelah menikmati nasi campur Madura. Ia tampak menggigit lauk di piringnya. Kemudian menyuapkan nasi dengan lahap. Ia juga memejamkan mata sembari agak tersenyum saat mengunyah makanan itu.

D8FMP/NBTBK/AV/12Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji rasa nasi campur Madura. Tuturan itu dituturkan penutur setelah menikmati nasi campur Madura. Di piringnya berisi lauk dan nasi. Ia tampak menggigit lauk di piringnya. Kemudian menyuapkan nasi dengan lahap. Ia juga memejamkan mata sembari agak tersenyum saat mengunyah makanan itu. Ia mengutarakan bahwa rasanya enak dengan frasa “*sedep banget*” yang bermakna “sedap sekali” atau “sangat sedap”.

(9) Segmen : “Ini loh Nasi BT yang *wenak pol*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis setelah menikmati nasi campur Madura. Ia tampak menggigit lauk yang berbumbu kental di piringnya. Kemudian ia menyuap nasi dengan lahap. Saat mengunyah makanan itu, ia memejamkan mata sembari agak tersenyum.

D9FMP/NBTBK/CV/12Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji rasa nasi campur Madura. Tuturan itu dituturkan penutur setelah menikmati Nasi BT Bu Karmini. Bu Karmini menjual nasi campur Madura. Di piringnya berisi lauk dan nasi. Ia tampak menggigit lauk di piringnya. Ia tampak menggigit lauk yang berbumbu kental di piringnya. Kemudian ia menyuap nasi dengan lahap. Saat mengunyah makanan itu, ia memejamkan mata sembari agak tersenyum. Ia mengutarakan bahwa rasanya enak dengan frasa “*wenak pol*” yang bermakna “enak sekali” atau “sangat enak”.

(10) Segmen : “Pilihan *lauk e* lengkap, *guys*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis saat memesan nasi campur Madura. Ia mengobrol dengan penjualnya tentang berbagai lauk yang tersedia. Penjual menjelaskan bahwa terdapat pilihan lauk, yakni lele, mujair, bandeng presto, telur kepiting, dan (ikan) pangangan.

D10FMP/NBTBK/CV/12Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji stok lauk nasi campur Madura. Tuturan itu dituturkan penutur saat memesan nasi campur Madura. Ia mengobrol dengan penjualnya tentang berbagai lauk yang tersedia. Penjual menjelaskan bahwa terdapat pilihan lauk, yakni lele, mujair, bandeng presto, telur kepiting, dan (ikan) pangangan. Ia mengutarakannya dengan kata “lengkap”. Hal itu bermakna bahwa pilihan lauk yang tersedia lengkap karena beraneka ragam.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat berfungsi memuji. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji, yakni aroma, cita rasa, pelayanan, harga, tekstur, dan stok. Kata maupun frasa untuk aroma ialah “semakin beraroma”. Kata maupun frasa untuk cita rasa, yaitu “gurih”, “sejajar”, “medok”, “*sedep banget*”, dan “*wenak pol*”. Kata maupun frasa untuk pelayanan ialah “ramah *b banget*”. Kata maupun frasa untuk harga, yaitu “murah *b banget*” dan “*cuma* sepuluh ribuan”. Kata maupun frasa untuk tekstur adalah “empuk”. Kata maupun frasa untuk stok adalah “lengkap”.

b. Mengkritik

(1) Segmen : “Kalian mesti sabar *deh soalnya* sambal di sini *tuh nguleknya* per porsi ya.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat memesan nasi belut goreng. Ia melihat penjual itu mengulek sambal di beberapa cobek satu per satu. Hal itu mengakibatkan penutur harus menunggu lebih lama. Selain itu, tampak kedai tersebut ramai dengan pembeli yang antre.

D1FMK/BKS/AV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik. Tuturan itu dituturkan penutur terhadap penilaian pelayanan saat memesan nasi belut goreng. Tampak kedai tersebut ramai dengan pembeli yang antre memesan makanan itu. Penutur melihat penjual itu mengulek sambal di beberapa cobek satu per satu. Selain itu, penjual juga menggoreng belut dan membumbuinya kembali. Hal itu mengakibatkan penutur harus menunggu lebih lama. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi mengkritik pembuatan sambal yang menyebabkan pembeli harus bersabar.

(2) Segmen : “Sepiring ini *aja* hampir lima puluh ribu.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat membeli nasi campur berisi tiga lauk dengan seharga hampir lima puluh ribu. Hal itu mengejutkan penutur sebab pada umumnya harga nasi campur adalah sepuluh ribu rupiah hingga tiga puluh ribu rupiah.

D2FMK/WR/AV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik. Tuturan itu dituturkan penutur terhadap harga nasi campur yang dipesannya. Penutur memesan nasi putih dengan ayam panggang, telur dadar, tahu goreng, dan sayur lodeh manisa (labu siam). Harga makanan itu seharga hampir lima puluh ribu. Hal itu mengejutkan penutur sebab pada umumnya harga nasi campur adalah sepuluh ribu rupiah hingga tiga puluh ribu rupiah. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi mengkritik harga nasi campur tersebut yang mahal.

(3) Segmen : “*Tapi* entah *kenapa* sekarang *ukuran’e makin* mengecil *wkwkwk*, beda sama yang *dulu tapi* untung *masi* enak.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis setelah menikmati nasi putih dengan ayam bakar, telur dadar, tahu goreng, dan sayur lodeh manisa (labu siam). Ia menganggap ukuran ayam bakar tersebut semakin kecil. Ukuran

itu berbeda dari dahulu yang lebih besar. Namun, ia berpikir rasanya masih enak.
D3FMK/WR/CV/1Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik. Tuturan itu dituturkan penutur terhadap ukuran ayam bakar yang dipesannya. Penutur memesan sepiring nasi putih dengan ayam bakar, telur dadar, tahu goreng, dan sayur lodeh manisa (labu siam). Ia menganggap ukuran ayam bakar tersebut semakin kecil. Ukuran itu berbeda dari dahulu yang lebih besar. Ia mengungkapkannya dengan frasa

- (4) Segmen : “Biasanya kalau daging itu kan ada wangi-wangi enak *gitu* ya, kalau ini *tuh enggak*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan saat memesan soto daging. Ia menghirup aroma tidak wangi soto daging dari panci di gerobak. Padahal biasanya daging di soto daging beraroma wangi yang enak.

D4FMK/SDMPH/AV/2Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik. Tuturan itu dituturkan penutur terhadap aroma soto daging yang tidak wangi. Ia menghirup aroma tidak wangi soto daging dari panci di gerobak. Menurutnya, biasanya daging di soto daging beraroma wangi yang enak. Hal itu menunjukkan rasa kecewa karena aroma soto daging itu tidak sesuai ekspektasinya.

- (5) Segmen : “*Tapi sayangnya aku ga dapet* usus karna habis.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis ketika memesan soto daging. Ia merasa kecewa karena tidak mendapat usus di porsi soto dagingnya. Biasanya terdapat usus selain daging, tetapi stoknya telah habis.

D5FMK/SDMPH/AV/2Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik. Tuturan itu dituturkan penutur terhadap stok usus di soto daging. Ketika memesan soto daging, ia merasa kecewa sebab tidak mendapat usus di porsi soto dagingnya. Biasanya terdapat usus selain daging, tetapi stoknya telah habis. Selain itu, ia mendapat informasi bahwa usus itu terasa enak.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat berfungsi mengkritik. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik, yakni pelayanan, harga, porsi, aroma, dan stok. Kata maupun frasa untuk pelayanan adalah “mesti sabar”. Kata maupun frasa untuk harga “hampir lima puluh ribu”. Kata maupun

frasa untuk porsi “makin mengecil”. Kata maupun frasa untuk aroma “*enggak* (wangi)”. Kata maupun frasa untuk stok adalah “*ga dapet*”.

c. Menyapa

- (1) Segmen : “Halo Sobat Meme.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara tulis. Tuturan itu ditujukan untuk pengikut akun penutur tersebut. Penutur menyapa mereka sebagai pembuka ulasan tentang terang bulan.

D1FMS/TBZZR/CV/4Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyapa. Tuturan itu dituturkan penutur (kreator konten) ditujukan untuk pengikut akun penutur tersebut. Para pengikutnya disebut “Sobat Meme” yang bermakna “Sahabat Meme”. Meme ialah nama panggilan penutur. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi menyapa.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat berfungsi menyapa. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyapa adalah ucapan salam dan sapaan nama. Kata maupun frasa untuk ucapan salam adalah “halo”. Kata maupun frasa untuk sapaan nama adalah “sobat Meme”.

d. Memberi Selamat

- (1) Segmen : “Selamat coba ya, *rek*.”

Konteks : Tuturan itu dituturkan kreator konten selaku penutur secara lisan setelah mengulas pangsit mi ayam. Ia memberikan ucapan selamat mencoba makanan itu kepada penonton videonya.

D1FMUS/PMAT238/AV/5Mei23

Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengucapkan selamat. Tuturan itu dituturkan penutur (kreator konten) setelah memberikan penilaian rasa pangsit mi ayam tersebut. Ia memberikan ucapan selamat mencoba makanan itu kepada penonton videonya. Dengan demikian, tuturan tersebut berfungsi mengucapkan selamat.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat berfungsi memberi selamat. Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi memberi selamat adalah pengucapan selamat menikmati. Frasa untuk pengucapan selamat menikmati adalah “selamat coba”.

Tindak tutur ekspresif literal diperoleh dari *Instagram reels* berisi ulasan tentang kuliner di Surabaya. Bentuk tindak tutur ekspresif literal diartikan sebagai tindak tutur yang berunsur kesamaan antara maksud dan makna kata yang menyusunnya. Dalam hasil penelitian tersebut, terdapat dua jenis tindak tutur ekspresif literal, yaitu bermaksud memuji yang memiliki makna memuji

serta bermaksud mengkritik yang mempunyai makna mengkritik.

Penemuan dua jenis tindak tutur ekspresif literal (bermaksud memuji yang memiliki makna memuji serta bermaksud mengkritik yang mempunyai makna mengkritik) melengkapi penelitian Setyaningsih dan Rahmawati (2022) yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengamati tuturan ekspresif mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dalam kanal YouTube Tropicana Slim. Hasil penelitiannya ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif langsung literal yang berfungsi memuji, berterima kasih, marah, mengkritik, meminta maaf, mengeluh, dan menyalahkan.

Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa tindak tutur literal (*literal speech act*) merupakan tindak tutur yang bermaksud sama dengan makna penyusunan kata-katanya. Namun, penelitian ini menemukan penggunaan frasa “nggak pelit” di tuturan “*Bumbune nggak pelit.*”. Konteksnya adalah tuturan itu dituturkan secara lisan kreator konten selaku penutur ketika memakan nasi pecel dengan lauk ayam goreng, telur dadar, tempe goreng, dan usus goreng. Tampak nasinya terlumuri bumbu pecel yang banyak. Ia juga melihat penjual itu menuangkan bumbu pecel yang banyak ke atas nasi dan sayuran. Data tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif literal yang bermaksud memuji dengan makna memuji. Namun, penyusunan kata bermakna memuji digunakan secara tidak eksplisit. Frasa “nggak pelit” dalam tuturan tersebut dimaknai bahwa bumbu pecelnya dituangkan dengan banyak. Bumbu yang melimpah itu membuat penutur merasakan kenikmatan saat memakan nasi pecel tersebut.

Terdapat klasifikasi penggunaan leksikon dalam tindak tutur ekspresif literal bermaksud memuji dengan makna memuji. Leksikon tersebut berbentuk kata maupun frasa, yakni cita rasa, kepedasan, dan porsi. Kata maupun frasa untuk cita rasa, yaitu “*oke banget*”, “*enak pol*”, “*enak*”, “*cukup strong*”, dan “*uwenak*”. Kata maupun frasa untuk kepedasan, yaitu “*pedes gurih*” dan “*pedes nuampol*”. Kata maupun frasa untuk porsi, yaitu “*nggak pelit*” dan “*mayan banyak*”. Selain itu, klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif literal bermaksud mengkritik dengan makna mengkritik, yakni tekstur dan harga. Kata maupun frasa untuk tekstur ialah “*mood-mood-an*”. Kata maupun frasa untuk harga ialah “*cukup mahal*”.

Terdapat leksikon dalam tindak tutur ekspresif literal berasal dari kata bahasa lain selain bahasa Indonesia. Leksikon yang berasal dari kata bahasa Jawa, yakni “*enak pol*”, “*uwenak*”, “*pedes gurih*”, dan “*pedes nuampol*”. Kata “*pol*” di frasa “*enak pol*” berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “sangat” atau “sekali”. Kata

tersebut berasal dari bahasa Inggris, yakni kata “*full*” yang berarti “penuh”. Kata “*uwenak*” berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “enak”. Kata “*pedes*” di frasa “*pedes gurih*” berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “pedas”. Frasa “*pedes nuampol*” berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “pedas sekali”. Terdapat leksikon berasal dari bahasa Inggris, yakni frasa “*cukup strong*” yang bermakna “cukup kuat” atau “cukup tajam” dan kata ulang “*mood-mood-an*” yang bermakna “bergantung dengan suasana hati”. Selain itu, terdapat leksikon berasal dari bahasa Gaul. Frasa “*nggak pelit*” bermakna “tidak pelit” dan frasa “*mayan banyak*” bermakna “lumayan banyak”.

Tindak tutur ekspresif literal diperoleh dari *Instagram reels* berisi ulasan tentang kuliner di Surabaya. Wijana (1996: 32) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak literal/nonliteral (*nonliteral speech act*) ialah tindak tutur yang bermaksud berlawanan dengan makna penyusunan kata-katanya. Maka, bentuk tindak tutur ekspresif nonliteral diartikan sebagai tindak tutur yang berunsur perbedaan antara maksud dan makna kata yang menyusunnya. Dalam hasil penelitian ini, terdapat tindak tutur ekspresif nonliteral yang bermaksud memuji, tetapi memiliki makna mengkritik.

Penemuan jenis tindak tutur ekspresif nonliteral (bermaksud memuji memuji dengan makna mengkritik) melengkapi penelitian Setyaningsih dan Rahmawati (2022) yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengamati tuturan ekspresif mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” dalam kanal YouTube Tropicana Slim. Hasil penelitiannya hanya terdapat bentuk tindak tutur ekspresif tidak langsung tidak literal yang berfungsi marah.

Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif nonliteral bermaksud memuji dengan makna mengkritik, yakni pemasakan, pengamatan tampilan, dan penyajian. Kata maupun frasa untuk pemasakan, yaitu “selalu barbar” dan “*hebot banget*”. Kata maupun frasa untuk pengamatan tampilan ialah “*enggak kuat*”. Kata maupun frasa untuk penyajian ialah “*barbar banget*”.

Terdapat leksikon dalam tindak tutur ekspresif nonliteral yang berasal dari bahasa Gaul. Frasa “*hebot banget*” bermakna “hebot sekali”, “*ribut sekali*”, atau “*gaduh sekali*”. Frasa “*enggak kuat*” bermakna “tidak kuat”. Frasa “*barbar banget*” bermakna “barbar sekali” atau “tidak beradab sekali”.

Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi-fungsi. Hal itu sebab tuturan yang dituturkan penutur mengandung tujuan tertentu. Leech (1993: 164) menjelaskan bahwa ekspresif ialah tindak ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis

penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya adalah “mengucapkan terima kasih”, “mengucapkan selamat”, “meminta maaf”, “mengecam”, “mengkritik”, “mengucapkan belasungkawa”, dan lain-lain. Fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif diperoleh dari *Instagram reels* berisi ulasan tentang kuliner di Surabaya. Hasil penelitian ini terdapat fungsi memuji, mengkritik, menyapa, dan memberi selamat.

Hasil penelitian tersebut melengkapi penelitian Cahyani (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Caption Akun Instagram @Ganjar_Pranowo: Kajian Pragmatik”. Penelitian itu dilakukan untuk meneliti tuturan ekspresif dalam *caption* berbagai konten di akun Instagram @ganjar_pranowo yang diunggah pada 2020. Hasil penelitiannya ditemukan tujuh fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu pujian, pengucapan terima kasih, pengharapan, pertentangan, permintaan maaf, pengucapan belasungkawa, dan pengucapan selamat.

Dalam penelitian ini, ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif memuji terbanyak (10 segmen data) daripada mengkritik (5 data), menyapa (1 data), dan memberi selamat (1 data). Hal itu karena terdapat relasi antara fungsi tindak tutur ekspresif memuji dan promosi produk kuliner. Mayoritas tuturan di konten *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya bertujuan memuji makanan atau minuman. Hal itu sebab konten tersebut dijadikan kreator konten sebagai upaya promosi produk kuliner yang diulas. Selain itu, fungsi-fungsi lainnya, yakni meminta maaf, berterima kasih, mengecam, dan sebagainya tidak ditemukan. Hal itu karena kreator konten mengoptimalkan ulasan yang menarik perhatian audiensi agar membeli dan mengonsumsi produk kuliner tersebut. Selain itu, durasi video *Instagram reels* terbatas, yakni maksimal 90 detik.

Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji, yakni aroma, cita rasa, pelayanan, harga, tekstur, dan stok. Kata maupun frasa untuk aroma ialah “semakin beraroma”. Kata maupun frasa untuk cita rasa, yaitu “gurih”, “sejajar”, “medok”, “*sedep banget*”, dan “*wenak pol*”. Kata maupun frasa untuk pelayanan ialah “ramah *bangat*”. Kata maupun frasa untuk harga, yaitu “murah *bangat*” dan “*cuma* sepuluh ribuan”. Kata maupun frasa untuk tekstur adalah “empuk”. Kata maupun frasa untuk stok adalah “lengkap”.

Terdapat leksikon dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi memuji yang berasal dari bahasa gaul. Kata “*bangat*” di frasa “*sedep banget*” bermakna “sedap sekali”. Kata “*bangat*” di frasa “murah *bangat*” bermakna “murah sekali”. Kata “*cuma*” di frasa “*cuma* sepuluh ribuan” bermakna “hanya sepuluh ribu”. Selain itu, terdapat leksikon yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “*sedep*” di frasa “*sedep banget*” bermakna “sedap sekali”. Frasa “*wenak pol*” bermakna “enak sekali”.

Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik, yakni pelayanan, harga, porsi, aroma, dan stok. Kata maupun frasa untuk pelayanan adalah “mesti sabar”. Kata maupun frasa untuk harga “hampir lima puluh ribu”. Kata maupun frasa untuk porsi “makin mengecil”. Kata maupun frasa untuk aroma “*enggak* (wangi)”. Kata maupun frasa untuk stok adalah “*ga dapet*”. Terdapat leksikon dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengkritik yang berasal dari bahasa gaul. Kata “*enggak* (wangi)” bermakna “tidak (wangi)”. Frasa “*ga dapet*” bermakna “tidak dapat”.

Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi menyapa adalah ucapan salam dan sapaan nama. Kata maupun frasa untuk ucapan salam adalah “halo”. Kata tersebut umumnya digunakan untuk menyapa. Posisinya sama dengan memberikan salam dalam berbagai ajaran agama. Kata maupun frasa untuk sapaan nama adalah “sobat Meme”. Frasa tersebut bermakna “sahabat Meme”. Hal itu sebab “Meme” merupakan nama panggilan penutur (kreator konten).

Klasifikasi penggunaan kata maupun frasa dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi memberi selamat adalah pengucapan selamat menikmati. Frasa untuk pengucapan selamat menikmati adalah “selamat coba”. Frasa ini digunakan sesuai konteksnya untuk memberi selamat kepada mitra tutur (pengikut Instagram kreator konten selaku penutur).

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif literal dan tindak tutur ekspresif nonliteral. Tindak tutur ekspresif literal ditemukan sebanyak 12 (dua belas) data segmen tuturan. Tindak tutur ekspresif nonliteral ditemukan sebanyak 3 (tiga) data segmen tuturan. Fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yakni memuji, mengkritik, menyapa, dan memberi selamat. Fungsi memuji ditemukan sebanyak 10 (sepuluh) data segmen tuturan. Fungsi mengkritik ditemukan sebanyak 5 (lima) data segmen tuturan. Fungsi menyapa ditemukan sebanyak 1 (satu) data segmen tuturan. Fungsi memberi selamat ditemukan sebanyak 1 (satu) data segmen tuturan.

Dalam penelitian ini, ditemukan dua jenis tindak tutur ekspresif literal (bermaksud memuji yang memiliki makna memuji serta bermaksud mengkritik yang mempunyai makna mengkritik) melengkapi penelitian Setiyaningsih dan Rahmawati (2022) yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens”. Penemuan jenis tindak tutur ekspresif nonliteral (bermaksud memuji memuji dengan makna mengkritik) melengkapi penelitian

Setyaningsih dan Rahmawati (2022) yang berjudul “Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens”. Selain itu, ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif berupa memuji, mengkritik, menyapa, dan memberi selamat. Hasil penelitian tersebut melengkapi penelitian Cahyani (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Caption Akun Instagram @Ganjar_Pranowo: Kajian Pragmatik”.

Dalam penelitian ini, ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif memuji terbanyak karena terdapat relasi antara fungsi tindak tutur ekspresif memuji dan promosi produk kuliner di konten *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya. Konten tersebut dijadikan kreator konten sebagai upaya promosi produk kuliner yang diulas. Selain itu, fungsi-fungsi lainnya, yakni meminta maaf, berterima kasih, mengecam, dan sebagainya tidak ditemukan karena kreator konten mengoptimalkan durasi video Instagram reels yang maksimal maksimal 90 detik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data tindak tutur ekspresif di *Instagram reels* ulasan kuliner Surabaya, terdapat beberapa saran, yaitu.

1. Hasil penelitian tindak tutur ekspresif ini perlu digunakan sebagai penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia jenjang SMP materi teks deskripsi, teks prosedur, dan teks ulasan. Hal itu sebab penggunaan tindak tutur ekspresif digunakan dalam berkomunikasi keseharian. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilaksanakan secara semakin realistik dan variatif.
2. Hasil penelitian tindak tutur ekspresif ini perlu digunakan sebagai rujukan dalam penelitian tindak tutur ekspresif selanjutnya di media lainnya. Misalnya adalah TikTok dan YouTube. Dengan demikian, hasil penelitian tindak tutur ekspresif dapat menjadi semakin berkembang.
3. Hasil penelitian tindak tutur ekspresif ini perlu dikaji dengan ilmu linguistik lainnya. Misalnya adalah sosiopragmatik. Dengan demikian, analisis tindak tutur ekspresif dapat menjadi semakin variatif.

DAFTAR RUJUKAN

Cahyani, Indah Nur. 2021. “Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Caption Akun Instagram @Ganjar_Pranowo: Kajian Pragmatik”. Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maharani, Amanda. 2021. “Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net TV”. *Jurnal Skripta PBSI UPY*. Volume 7 nomor 1. Hlm. 18. (<https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/956>, diakses 16 Maret 2023).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mu’awanah, Ifatul, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan Pada Saluran YouTube Tribunnews.com”. *Jurnal Skripta PBSI UPY*. Volume 6 nomor 2. Hlm. 72. (<https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/868>, diakses 16 Maret 2023).
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mono, Umar, Dian Marisha Putri, dan Liza Amalia Putri. 2019. *Praanggapan Pragmatik: Strategi Memahami Teks Artikel Koran*. Medan: Wal Ashari Publishing.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Serang Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM) Banten.
- Olenti, Naomy Ayuna, Charlina, dan Hermendra. 2019. “Tindak Tutur Ekspresif dalam Twitter”. *Jurnal Tuah PBSI UNRI*. Volume 1 nomor 2. Hlm. 150. (<https://jtuaah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7872>, diakses 16 Maret 2023).
- Searle, John R.. (1969). *Speech Acts (An Essay in the Philosophy of Language)*. New York: Cambridge University Press.
- Setyaningsih, Meitri, dan Laili Etika Rahmawati. 2022. “Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri “Sore: Istri dari Masa Depan” Karya Yandy Laurens”. Volume 12 nomor 1. Hlm. 85. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha* (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/43933>, diakses 16 Maret 2023).
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press: Yogyakarta.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.